	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 1 Januari - Juni 2023 Hal 28-38
		<a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>
<b>Received March 13<sup>th</sup> 2023; Accepted June 20<sup>th</sup> 2023; Published July 16<sup>th</sup> 2023</b>		

## PERSEPSI DAN PENGALAMAN SISWA SMA NEGERI 1 KLUET TIMUR MENGENAI BULLYING

**Sela Safitri\* , Abu Bakar & Nurbaity Bustamam**

selasafitri002@gmail.com

**Universitas Syiah Kuala, Indonesia**

**Abstract :** *The problem of bullying in Indonesian educational institutions is not a new case. Schools that are supposed to become places to form a positive personality are often used as places for bullying. The purpose of the study was to describe the perceptions and experiences of students of SMA Negeri 1 Kluet Timur regarding bullying. This study is a descriptive study conducted at SMA Negeri 1 Kluet Timur with a research population of all SMA Negeri 1 Kluet Timur students and a sample of 122. The research instrument used is a scale of perception and experience of bullying. The results show that most students still cannot distinguish between bullying and jokes, fights, brawls and ridicule; only a few perceive real bullying. Therefore most students also report experiencing bully in the very low category. This is in line with students' perception of bullying, so some events at school are only considered normal or harmless. These results deserve attention from schools, communities and academics interested in addressing bullying behavior.*

**Keywords:** *Perceptions; Experience; Bullying; High School Students..*

**Abstrak :** Permasalahan *bullying* di institusi pendidikan Indonesia bukan sebuah kasus yang baru. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat membentuk kepribadian yang positif ternyata sering dijadikan tempat untuk perundungan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan persepsi dan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kluet Timur dengan populasi penelitian seluruh siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur dan sampel berjumlah 122. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala persepsi dan pengalaman bully. Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih belum dapat membedakan antara perbuatan *bullying* dengan candaan, perkelahian, tawuran dan ejekan, hanya beberapa siswa yang berpersepsi tentang *bullying* yang sesungguhnya. Oleh karena itu kebanyakan siswa juga melaporkan mengalami bulli dalam kategori sangat rendah. Hal ini sejalan dengan persepsi siswa terhadap *bullying*, sehingga beberapa kejadian yang terjadi di sekolah hanya dianggap seperti suatu tindakan yang normal atau tidak berbahaya. Hasil ini perlu mendapat perhatian dari sekolah, masyarakat dan akademisi yang tertarik dengan penanganan perilaku bully.

**Kata Kunci:** Persepsi; Pengalaman; *Bullying*; Siswa SMA.

### A. PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan istilah yang dapat disandingkan dengan intimidasi, pengucilan, pemalakan, dll (Fiah, Lewar & Nako, 2021). *Bullying* merupakan satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Siswa bisa menjadi pelaku *bullying* terhadap siswa lain, menjadi

target/korban *bullying* dari siswa lain, atau menjadi saksi peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolahnya (Sugiyarianti, 2018). Yang dikhawatirkan adalah siswa pelaku *bullying* berpotensi menjadi pelaku kriminal sejak dini atau di kemudian hari (Mahrizza, Rahmah & Santi) jika mereka melakukan bully secara sadara dan efek dari perilaku bully yang

mereka lakukan melukai korban secara fisik maupun psikis.

Ada banyak sekali tindakan-tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah dalam bentuk mencaci, merendahkan, mencela, menendang, mendorong, memukul, meminta uang (merampas, pemerasan), mengucilkan dan lain-lain (Sari dan Azwar, 2018).

Menurut Yayasan Sejiwa, bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yang pertama, *bullying* fisik yang meliputi tindakan seperti menampar, menimpuk, menginjak, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up. Yang kedua, *bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah. Yang ketiga, *bullying* mental, merupakan jenis *bullying* yang sangat berbahaya karena *bullying* ini langsung menyerang mental, tidak tertangkap mata atau pendengaran. Seperti memandang sinis, meneror melalui pesan, mempermalukan dan mencibir (Muhammad, 2019).

Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah termasuk salah satunya Komnas Perlindungan Anak mendesak pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya. Sedangkan ada sebagian yang berpendapat bahwa tindakan *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 54 ditentukan “anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya” (Risha, 2018).

Persepsi remaja tentang perilaku *bullying* fisik dan verbal adalah proses kesadaran berpikir dan hasil dari pengamatan seorang remaja terhadap perilaku *bullying* fisik dan verbal yang telah ia lihat atau alami

sebelumnya. Remaja yang menjadi pelaku *bullying* pada masa lalunya diperkirakan sering melihat perlakuan kekerasan, baik yang dialami oleh orang tuanya maupun di lingkungan pergaulannya (Mandibergh, 2012).

Data yang diperoleh dari laporan Kementerian Sosial Indonesia, bahwa mereka telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Kasus *bullying* baik yang terjadi dalam maupun di luar dunia pendidikan baik secara langsung maupun melalui media social angkanya terus meningkat (KPAI, 2019). Di era serba digital kasus *bullying* juga bahkan terjadi didunia maya. Berdasarkan data UNICEF (United Nations International Children’s Emergency Fund) pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (Aryarini, 2018). Dan ini menjadi pengalaman yang sangat tidak baik bagi siswa atau siswi yang menjadi korban *bullying*.

Banyak penelitian tentang persepsi siswa sekolah menengah yang dilaksanakan di berbagai sekolah. Misalnya penelitian yang dilaksanakan oleh Benny Yurianto di SMA Kolese De Britto dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benny secara deskriptif diperoleh hasil penelitian bahwa sebanyak 56,10% siswa di SMA Kolese De Britto mempersepsikan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, baik dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis, termasuk peristiwa yang serius. Sedangkan di SMA Stella Duce 2 sebanyak 47,13% siswa mempersepsikan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis termasuk peristiwa yang serius.

Dari latar belakang yang telah diungkap oleh peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying* dan Bagaimana pengalaman siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying*.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan persepsi siswa SMA Negeri

1 Kluet Timur mengenai *bullying* dan Untuk mendeskripsikan pengalaman siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying*

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) bahwa: “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Sugiyono (2015) menjelaskan: “Penelitian deskriptif yaitu: “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya yaitu seluruh siswa siswi SMA Negeri 1 Kluet Timur. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa siswi yang berjumlah 122. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Kluet Timur yaitu sebanyak 122 siswa dan siswi. Instrumen penelitian adalah cara pemberian skor atau kode terhadap masing-masing butir pertanyaan. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah skala Skala pengukuran data adalah merupakan prosedur pemberian angka pada suatu objek agar dapat menyatakan karakteristik dari objek tersebut. Jenis skala pengukuran data yang dipakai peneliti adalah skala interval. Skala ini dipergunakan untuk menunjukkan adanya pengelompokan yang mempunyai besaran yang sama (Irianto, 2014). Dalam penelitian ini skala diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mendeskripsikan persepsi dan pengalaman siswa siswi SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying*. Dalam hal ini responden tinggal memilih yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang atau tanda checklist.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah skala. Pengumpulan data diawali dengan survei awal untuk memastikan jumlah populasi yang ada di SMA Negeri 1 Kluet Timur untuk mengambil jumlah sampel yang dibutuhkan, kemudian akan mendatangi ke beberapa kelas di tingkatan kelas X, XI, dan XII untuk menyebarkan kuesioner kepada responden. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti menjelaskan kepada responden tujuan dan maksud dilakukannya penelitian.

Untuk mengolah data pada penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Semua daftar pernyataan data skala dikumpulkan selanjutnya diperiksa dan dikelompokkan sesuai dengan kelas.
2. Data yang diperoleh diperiksa kembali untuk mencari jawaban dari skala yang tidak lengkap.
3. Penyusunan dan perhitungan data dilakukan secara manual dengan menggunakan komputer.
4. Data yang telah disusun dan dihitung selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.
5. Menghitung jumlah atau frekuensi dari masing-masing jawaban dalam skala.
6. Menghitung persentase jawaban dalam bentuk tabel berdasarkan pokok bahasan kemudian disajikan dalam bentuk diagram.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan persepsi dan pengalaman siswa siswi SMA Negeri 1 Kluet Timur mengenai *bullying* yang disajikan melalui persentase. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel.
- b. Merekap nilai.
- c. Menghitung nilai rata-rata.
- d. Menghitung persentase dengan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

*P* = Angka Persentase

*f* = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

*N* = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur Mengenai *Bullying*

Tingkat persepsi *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Kluet Timur termasuk dalam golongan sedang, yaitu siswa tidak mengetahui tindakan *bullying* yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi di sekolah SMAN 1 Kluet Timur, siswa menganggap ejekan dan tindakan fisik hanya sekedar candaan yang biasa terjadi di sekolah dan tindakan tersebut dianggap tidak berbahaya. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Benny Yurianto, pada penelitiannya tingkat berbahaya. Agar lebih mudah dipahami maka dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



**Gambar 1.** Diagram Persentase Persepsi Peserta Didik Mengenai *Bullying*

#### a. Indikator Pemahaman *Bullying*

Pemahaman peserta didik tentang *bullying* yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami suatu gagasan *bullying* dan peserta dapat merasakan sisi negatif *bullying* saat diperhadapkan dengan gagasan *bullying*. Adapun hasil dari kuesioner yang telah persepsi siswa mengenai *bullying* sebanyak 56% siswa mempersepsikan bahwa tindakan fisik, verbal, dan psikologis termasuk dalam tindakan *bullying*, sedangkan pada penelitian ini hanya 36% siswa yang menganggap hal tersebut sebagai tindakan *bullying* dan dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui

bahwa dari 14 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden, jawaban dengan persentase tertinggi yaitu terdapat pada pertanyaan no 9 yaitu “Menaati peraturan di sekolah harus dilakukan guna menghindari dari pelaku *bullying*”, sebanyak 95 % siswa menjawab positif dengan kategori setuju, karena sifat kurang percaya diri sering membuat siswa sering diejek, diolok bahkan tidak ada yang mau berinteraksi dengan siswa yang kurang percaya diri tersebut. Hal ini membuat siswa yang kurang percaya diri menjadi introvert dan dianggap aneh oleh kawan sekelasnya, sehingga dia dijauhin oleh teman-temannya.

Untuk pertanyaan kedua yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 1 “Ketika saya tidak suka dengan salah satu teman, saya membuatnya malu dihadapan teman yang lain”, sebanyak 90% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak setuju, dikarenakan ketika siswa tidak senang dengan siswa yang lain mereka cenderung menjauhinya dan tidak ingin berinteraksi dengan siswa yang tidak mereka sukai. Selanjutnya untuk pertanyaan ketiga yang memiliki persentase tertinggi yaitu terdapat pada pertanyaan no 8 “mempunyai banyak teman dapat menghindari *bullying*”, sebanyak 80% siswa menjawab positif dengan persentase setuju, dikarenakan dengan memiliki banyak teman kita siswa akan merasa senang, tidak kesepian dan membuat orang tidak akan *membullying* nya karena dianggap sebagai sosok siswa yang baik dan nyaman untuk di ajak berkawan, dan jika siswa banyak teman dia tidak akan menjadi sosok yang mudah *dibullying* karena akan ada teman yang melindungi dan menyemagatinya ketika dia *dibullying*.

Pertanyaan selanjutnya memiliki persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan no 2 dan no 10. untuk pertanyaan no 2 “Ketika saya bertengkar mulut dengan teman lain di sekolah dengan menggunakan kata-kata yang saling menyakitkan” sebanyak 74% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak setuju, dikarenakan ketika mereka beradu mulut atau argumen dengan teman yang tidak mereka sukai mereka lebih memilih untuk

meninggalkan kelas dan tidak melanjutkan pertengkarannya karena mereka takut diketahui oleh guru dan diberikan hukuman. Selanjutnya untuk pertanyaan 10 “ Mengucilkan teman merupakan perilaku *bullying*” sebanyak 74% siswa menjawab positif dengan kategori positif dikarenakan kita sebagai makhluk sosial harus selalu berinteraksi dengan sesama manusia, guna untuk mempererat silaturahmi, semakin banyak teman semakin baik. Dengan mendiamkan teman tanpa kita sadari kita telah menyakitinya dan membuat dia sedih, maka dari itu alangkah baiknya dikelas atau dikelas kita saling bersosialisasi dan berinteraksi agar suasana belajar dan lingkungan disekolah lebih nyaman dan santai.

Pada pertanyaan yang memiliki persentase tinggi selanjutnya yaitu pertanyaan no 5 “ Saya suka memberi diri saya terlihat lebih dibandingkan dengan teman lain”, sebanyak 79% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak setuju, karena siswa beranggapan bahwa terlihat lebih dibandingkan teman yang lain bukanlah hal menyenangkan, dan bahkan siswa beranggapan bahwa terlihat lebih membuat mereka tidak nyaman, dan bahkan akan menjadi sasaran *bullying* karena akan dijauhi atau tidak disukai oleh teman-teman lain, jadi lebih baik menjadi diri sendiri, apa adanya lebih nyaman.

Kemudian dari 14 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yang memiliki persentase terendah yaitu pertanyaan no 13 dan no 14. Pertanyaan no 13 “menyebarkan gosip di internet merupakan suatu bentuk *bullying*”, sebanyak 53 % siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan menyebarkan gosip di internet sama hal seperti menyebarkan aib seseorang baik itu benar ataupun salah, hal ini dapat membuat korban dari gosip yang disebarkan akan merasa sedih, depresi bahkan tidak percaya ini, jadi ini menjadi alasan orang yang menyebarkan gosip di internet merupakan pelaku *bullying*.

Pertanyaan no 14 “ Sikap orang tua yang terlalu keras memberi contoh perilaku *bullying* “ sebanyak 53% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak setuju, dikarenakan

siswa disekolah sma Negeri 1 kluet timur mengagap sikap yang keras dari orang tua merupakan suatu tindakan atau hukuman yang diberikan ketika mereka melakukan kesalahan, dan hal ini membuat siswa menganggap wajar jika perilaku orang tuanya keras, guna untuk mengajari mereka bahwa sebagai seorang anak kita harus tau mana perbuatan yang baik dan buruk, jika mereka melakukan hal buruk mereka akan ditegur keras oleh orang tua sehingga mereka tidak akan mengulangnya, jika mereka tidak melakukan perbuatan yang buruk orang tua tidak akan berperilaku keras kepada mereka.

#### **b. Indikator Pemaknaan *Bullying***

Pemaknaan peserta didik tentang *bullying* yaitu kemampuan peserta didik dalam memaknai atau menafsirkan gagasan *bullying* saat diubah dalam bentuk lain baik bahan visual maupun suara dan peserta didik dapat berempati terhadap korban *bullying*. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui bahwa terdapat 10 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden, dan pertanyaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu no 3 “Pada saat melihat teman yang menjadi korban *bullying* kita harus membantunya”, sebanyak 81,1% siswa menjawab positif dengan kategori setuju dikarenakan ketika ada kawan yang *dibullying* akan langsung dilerai atau dibantu, karena siswa beranggapan bahwa kita harus saling tolong menolong, dan ini juga untuk menjaga agar suasana belajar lebih nyaman, jika ada kawan yang *dibullying* merasa tidak nyaman dan ingin melerai atau membatu agar kejadian itu tidak terulang terus, jika ada teman yang *dibullying* pasti akan dibantu dan bela.

Pertanyaan yang memiliki persentase selanjutnya yaitu pertanyaan no 5 dan no 6. Pertanyaan no 5 “Bila ada tindakan *bullying* di sekolah sebaiknya melapor kepada pihak sekolah” sebanyak 77% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan agar siswa yang melakukan *bullying* akan merasa jera/takut untuk mengulangi perbuatan tersebut. Pertanyaan no 6 “Menyadarkan pelaku juga dapat menghentikan tindakan *bullying*”, sebanyak 77% siswa menjawab

positif dengan kategori setuju, jawab siswa ini sejalan dengan pertanyaan no 5 dimana dengan dilaporkan ke pihak sekolah siswa yang melakukan perbuatan *bullying* akan mendapat efek jera atau kapok, sehingga mereka sadar bahwa *bullying* adalah perbuatan tidak baik dan tidak boleh dilakukan dimanapun dengan alasan apapun.

Pertanyaan lain yang memiliki jawaban dengan persentase tinggi selanjutnya yaitu pertanyaan no 4 “Melerai merupakan tindakan yang harus dilakukan guna menghentikan perbuatan *bullying*”, sebanyak 70% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, bahwa melerai suatu perbuatan *bullying* harus berani dilakukan, agar korban merasa tidak takut dan mempunyai percaya diri kalau dia tidak sendiri, dan pelaku *bullying* juga dapat mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya salah dan tidak disukai oleh orang lain. perbuatan tersebut harus dilerai agar pelaku *bullying* tidak melakukan hal tersebut terus-menerus untuk kedepannya kalau dibiarkan, karena jika tidak dilerai pelaku akan merasa dia hebat dan akan melakukan tindakan *bullying* yang lebih lagi. Melerai merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadi *bullying* yang akan berkelanjutan kedepannya.

Dari 10 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, terdapat pertanyaan yang memiliki nilai persentase yang sedikit atau paling rendah, yaitu pertanyaan no 10 “ Kurang percaya diri juga dapat dijadikan korban *bullying*” sebanyak 53% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, seperti hal yang telah dijelaskan pada indikator pemahaman bahwa kurang percaya diri bisa menjadi korban *bullying*, dimana siswa akan introvert atau tidak ingin bergaul dengan orang lain, sehingga ini akan membuat siswa lain menganggap dia aneh, dan tidak ingin bergaul dengannya, sehingga dia akan dikucilkan dan ada juga akan menjadi salah satu bahan olokan atau ejekan kawan lain pada dia. Rasa percaya diri sangat dibutuhkan agar kita tidak dipandang rendah atau tidak dihargai oleh orang lain.

### c. Indikator Kesan *Bullying*

Kesan peserta didik tentang *bullying* yaitu sesuatu yang dirasakan oleh peserta didik, terpikir setelah melihat atau mendengar sesuatu gagasan *bullying* dan peserta didik dapat merasakan tentang *bullying* baik berupa dalam bentuk audio dan visual, dan mendengar sesuatu yang berhubungan dengan *bullying* yang terjadi pada peserta didik. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu : diketahui bahwa dari 9 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 responden siswa, dan pertanyaan yang memiliki skor tertinggi yaitu pertanyaan no 4 “dan no 7. pertanyaan no 4 “Jika menjadi korban *bullying* di sekolah siswa tidak boleh berdiam diri” sebanyak 83,6% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, karena karena jika terus diam diri maka dia akan terus dibullying selalu dan itu dapat merusak mental dan menyebabkan trauma jangka panjang pada siswa, dan ini akan berdampak terhadap prestasi belajar dia disekolah dan hubungan interaksi dengan orang lain menjadi berkurang karena dia merasa kurang percaya diri, maka dibutuhkan perlawanan atau tindakan untuk menghitakan agar dia tidak dibullying terus, salah satu tindakannya yaitu melapor kepada pihak sekolah, agar memberi efek jera atau tindak lanjut bagi pelaku tersebut, supaya dia tidak *membullying* lagi. Pertanyaan no 7 “ Perilaku pihak sekolah yang tegas dan peduli dapat menyadarkan pelaku *bullying*”. Sebanyak 83,6 % siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan dengan tindakan tegas/teguran tegas yang diberikan oleh pihak sekolah akan menjadi suatu bahan pertimbangan untuk siswa agar tidak melakukan *bullying* lagi kepada teman lainnya. Tindakan yang jelas dan tegas dari pihak sekolah sangatlah penting untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan ini dapat membentuk karakter atau mengubah karakter siswa dalam berperilaku atau bersikap, belajar untuk tidak melakukan tindakan yang salah, karena tindakan *bullying* merupakan tindakan yang akan merugikan bagi pihak pembullying dan korban *bullying*. Sekolah berperan sangat

penting pada kasus *bullying*, karena kasus *bullying* sangat banyak terjadi di lingkungan sekolah, sehingga sekolah harus membuat aturan khusus tentang hukuman bagi siswa yang melakukan *bullying* di lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk pertanyaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 5 “Memukul adalah jenis *bullying* secara fisik”, sebanyak 73,7% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, siswa berpendapat memukul merupakan tindakan *bullying*, contoh seperti menepuk kepala ditempat umum, menendang kaki kawan secara sengaja di kantin hingga di jatuh, mendorong kawan secara sengaja, bahkan melepar kertas secara sengaja, hal ini dapat membuat korban dari perbuatan tersebut malu dan merasa tidak percaya diri, karena dianggap lemah dan tidak berani yang melawan. Hanya beberapa siswa yang mengagap ini sebagai candaan kawan, dan ada juga yang berujung dengan perkelahian sesama siswa.

Berdasarkan keseluruhan pertanyaan yang terdapat dari pada indikator kesan *bullying* yang memiliki nilai persentase terendah yaitu no 3 “Dilorong sekolah dapat dijadikan sebagai lokasi *bullying*” sebanyak 52,15% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dimana ini merupakan lokasi yang tidak banyak dilalui orang dan tidak ada dalam pengawasan guru, sehingga siswa lebih mudah dalam melaluk *bullying*”.

#### **d. Indikator Keyakinan *Bullying***

Keyakinan peserta didik tentang *bullying* yaitu kemampuan peserta didik untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang digambarkan terhadap *bullying* dan peserta didik dapat menjelaskan akibat *bullying*, dan peserta didik dapat melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan tentang akibat-akibat *bullying*. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 responden siswa, dan pertanyaan yang memiliki skor tertinggi yaitu pertanyaan no 8 “Penyampaian materi oleh guru BK dapat membantu menghindari dari

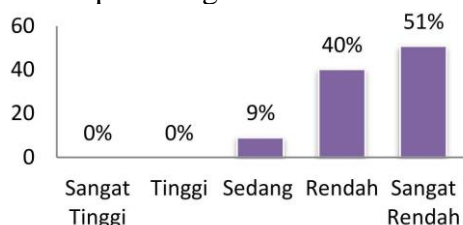
perbuatan *bullying*”, sebanyak 86% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan kebanyakan siswa disekolah SMA Negeri 1 Kluet Timur tidak dapat memahami apa saja tindakan, perilaku dan ucapan yang termasuk dalam perbuatan *bullying*, sehingga perbuatan itu dianggap oleh siswa sebagai perbuatan candaan atau kenakalan-kenakalan remaja yang wajar atau sering terjadi disekolah pada umumnya. Guru BK mengambil peran penting dalam memberikan informasi tentang *bullying* agar perbuatan *bullying* tidak berkembang atau ada di lingkungan sekolah.

Pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 6 “*Bullying* dapat menyebabkan korban menjadi trauma”, sebanyak 74% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan siswa yang mengalami *bullying* akan membuat mentalnya jadi drop, dan akan menumbuhkan sikap kurang percaya diri, dan ini akan menjadikan sosok yang pemalu, pendiam, penyendiri dan tidak ingin melakukan interaksi dengan orang lain, karena mereka akan takut untuk *dibullying* lagi ini secara psikis, jika *bullying* yang berhubungan dengan fisik, bisa jadi cacat badan atau meninggalkan bekas yang berpengaruh terhadap aktifitas sehari-hari bagi korban. Bekas luka yang tinggal akan membuat korban *bullying* terus mengingat kejadian yang menimpa dia sehingga membentuk trauma yang berkepanjangan bagi korban *bullying*.

Berdasarkan keseluruhan pertanyaan yang berjumlah 10 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden, maka pertanyaan yang memiliki persentase terendah yaitu pertanyaan no 1 “*Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat”, sebanyak 51% siswa menjawab positif dengan kategori setuju, dikarenakan siswa yang lebih kuat sering ditakutin oleh siswa lain, sehingga membuat siswa yang ditakutin tersebut sering melakukan hal sesuka dia, dan siswa lain tidak berani untuk menegur atau melawan.

## 2. Pengalaman Siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur Mengenai *Bullying*

Tingkat pengalaman *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 1 Kluet Timur termasuk dalam golongan “sangat rendah”, yaitu sebanyak 91% siswa tidak mengalami *bullying*, siswa menganggap bahwa tindakan fisik, verbal, dan psikologis tidak termasuk dalam tindakan *bullying*. Pengetahuan persepsi siswa mengenai *bullying* juga rendah, sehingga ini memiliki hubungan dengan pengalaman siswa. Siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* menganggap bahwa tindakan tersebut memang wajar terjadi disekolah dan itu merupakan kenakalan remaja yang biasa terjadi. Agar lebih mudah dipahami maka dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Persentase Pengalaman Peserta Didik Mengenai *Bullying*

### a. Indikator *Bullying* Verbal

Pengalaman peserta didik tentang *bullying verbal* meliputi diejek, dijuluki, dipermalukan, dihina, diancam, dituduh, dan disindir. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui dari 18 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 9 “saya dituduh mencuri kelas”, sebanyak 98% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan jarang terjadi pencurian yang ada disekolah atau jarang kehilangan barang, jika ada yang hilang palingan hanya alat-alat tulis seperti pulpen, dan ini sudah sering terjadi dan siswa tidak mengaggap ini pencurian.

Pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu no 5, 11 dan 13. Untuk pertanyaan no 5 “Saya diancam jika tidak menuruti perintah mereka” sebanyak 97% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan disekolah tidak ada sistem seneoritas yang suka memerintah

sehingga tidak pernah ada ancaman-ancaman tersebut. Pertanyaan no 11 “ Saya dihina karena dari keluarga tidak mampu” sebanyak 97% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan kondisi keluarga disekolah tersebut sama semua, sehingga tidak ada kesenjangan sosial di sekolah tersebut. Pertanyaan no 13 “ Saya dipermalukan didepan banyak orang” sebanyak 97% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan siswa yang ada disekolah jika berdebat didepan banyak orang-orang akan saling sahut menyahut jadi tidak merasa malu, dan ini dinggap sebagai adu argument didepan umum, dan wajar, bukan hal yang membuat mereka malu.

Pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 2 dan no 18. Pertanyaan no 2 “saya difitnah disekolah agar siswa lain tidak menyukai saya” sebanyak 93% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, pernyataan ini sejalan dengan pertanyaan no 9 yang tidak sering dituduh mencuri, jadi disekolah ini juga tidak terjadi hal seperti difitnah, karena semua yang bersekolah disini juga dari kalangan ekonomi yang sama jadi mereka lebih sering berdebat masalah yang secara langsung dari pada saling fitnah, jika ada hal yang mengajal atau ada rumor, biasanya akan mereka bahas terus secara terang-terangan dan diselesaikan baik secara langsung dikelas atau melalui grup whatsapp setiap kelas. sehingga rumor yang beredar tidak akan menjadi fitnah yang tidak tentu kebenarannya. Pertanyaan no 18 “ Saya sering disindir didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung” sebanyak 93 siswa menjawab negatif atau tidak sering, dikarenakan siswa tidak bernai menyindir pada proses ada belajar karena ada guru dikelas dan mereka akan mendapat hukuman jika melakukan hal tersebut.

Selanjutnya untuk pertanyaan yang memiliki nila tertinggi yaitu pertanyaan no 15 “Saya dituduh memukul siswa lain dikelas” sebanyak 96% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan jumlah siswa yang hanya 122 yang ada disekolah SMA Negeri 1 Kluet Timur, sehingga perkelahian sekecil apapun pasti akan



terekspose dan ketahuan sehingga perbuatan seperti itu tidak mungkin terjadi, akan ada saksi mata yang melihat, dan seperti pertanyaan no 2 yang sangat jarang terjadi fitnah, karena rumor sekecil apapun akan ketahuan di sekolah tersebut, dan akan secara langsung diselesaikan baik oleh siswa tersebut yang bersangkutan atau guru akan memberi tindakan terhadap kasus tersebut.

Berdasarkan keseluruhan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden, pertanyaan yang memiliki nilai persentase terendah yaitu pertanyaan no 8 “Jika saya bertanya kepada guru saya dibilang caper” sebanyak 66% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran dilaksanakan kebanyakan siswa hanya diam dan tidak ada interaksi yang aktif antara siswa dan guru, bahkan guru sering memberi pertanyaan secara acak kepada siswa yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan tersebut, jika ada pertanyaan dari siswa itu pun hanya beberapa dan itu tidak ada respon negatif siswa lain. Dan juga ada beberapa siswa malah menyuruh kawannya untuk bertanya agar mereka tidak ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara acak atau random.

#### **b. Indikator Bullying Fisik**

Pengalaman peserta didik tentang *bullying* fisik meliputi ditampar, diludahi, ditendang, didorong, diinjak, dicubit, dipandang dan dipukul. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui dari 11 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap 122 siswa sebagai responden, bahwa pertanyaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu pertanyaan no 9 “Saya didorong masuk ke kamar mandi dan dikunci” sebanyak 99% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering, dikarenakan posisi toilet sekolah bersebelahan dengan ruang guru, jadi jika ada siswa yang dikurung di kamar mandi maka akan langsung ketahuan oleh para guru, sedangkan toilet yang lain bersebelahan dengan kantin dan musalla sekolah, dimana para guru juga sering duduk di kantin sekolah dan juga musalla sekolah, aka

jika ada siswa yang dikurung di kamar mandi sekolah akan langsung diketahui oleh guru.

Pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu nomor 3 “saya ditampar jika tidak mengikuti perintah mereka”, sebanyak 98 % siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan hal ini sesuai dengan jawaban pertanyaan pada indikator *bullying* verbal pada pertanyaan nomor 5 yaitu siswa tidak pernah merasa diancam jika tidak mengikuti perintah sehingga ini juga berlaku pada pernyataan di atas bahwa siswa tidak pernah ditampar oleh siswa lain disebabkan tidak sistem senioritas di sekolah, jika ada siswa yang melakukan hal tersebut maka akan mendapat hukuman dari pihak sekolah.

Berdasarkan 11 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, pertanyaan yang memiliki persentase terendah yaitu nomor 10 “saya juga sering dicubit dengan alasan bercanda”, sebanyak 50% siswa menjawab positif dengan kategori sering, dikarenakan siswa menganggap hal tersebut hanya sebagai candaan dan itu sering dilakukan oleh siswa-siswa lain juga di sekolah.

#### **c. Indikator Bullying Psikis**

Pengalaman peserta didik tentang *bullying* psikis meliputi diabaikan, dikeluarkan, direndahkan, dan dikucilkan. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui bahwa dari 8 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden, pertanyaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu nomor 4 dan 5. Pertanyaan nomor 4 “saya dikucilkan di kelas” sebanyak 99% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan setiap siswa memiliki lingkaran pertemanan masing-masing di kelas dan di sekolah, jadi tidak ada siswa yang tidak memiliki teman dan merasa dikucilkan di kelas. Pertanyaan nomor 5 “tidak ada yang mau berbicara dengan saya di kelas”, sebanyak 99% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan sejalan dengan pertanyaan pada nomor 4 yang telah dibahas sebelumnya jadi tidak ada siswa yang tidak memiliki teman dan mereka akan mengerjakan semua kegiatan

disekolah dengan teman mereka masing-masing.

Bedasarkan 8 pertanyaan yang diberikan persentase terendah terdapat pada nomor 8 “saya direndahkan dengan kata-kata yang menyakitkan” , sebanyak 76% siswa menjawab negatif dengan katagori tidak sering dikarenakan jika ada siswa yang merendahkan siswa lain mereka akan saling membalas dan terkadang mereka juga tidak memperdulikan hal-hal yang tidak penting bagi mereka

#### **d. Indikator Cyberbully**

Pengalaman peserta didik tentang *cyberbully* meliputi media sosial dan handphone. Adapun hasil dari kuesioner yang telah dibagikan kepada peserta didik yaitu diketahui bahwa dari 4 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada 122 siswa sebagai responden , pertanyaan yang memiliki hasil persentase tertinggi yaitu nomor 4 “saya dikiri sms yang menghina dan mengancam”, sebanyak 100% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan siswa tidak lagi menggunakan media sosial atau handphone sebagai sarana untuk membully melainkan digunakan sebagai sarana untuk belajar dan untuk berbagi informasi baik itu sesama teman sekolah maupun dengan teman dari sekolah lain.

Pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu nomor 2 “video dan foto-foto pribadi saya diposting disosial media mereka”, sebanyak 99% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan seperti pada pertanyaan nomor 4 yang telah dibahas sebelumnya siswa tidak lagi menggunakan media sisoal atau handphone untuk hal yang tidak baik dan merugikan mereka melainkan digunakan untuk sarana belajar dan siswa hanya menyimpan foto dan video sahabat terdekatnya dan foto dan video bersama. siswa akan meposting kebersamaan dengan temannya jika sudah mendapat izin dari orang yang bersangkutan, hal ini dilakukan untuk menjaga privasi orang lain dan menjaga ikatan persahabatan antar teman agar tidak terjadi pertikaian.

Untuk pertanyaan selanjutnya yang memiliki persentase tertinggi yaitu nomor 1 “saya diejek melalui postingan sosial media”,

sebanyak 86% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan siswa hanya akan mengejek teman dekatnya dan hal itu juga hanya sebagai candaan dan tidak disebarluakan seperti diposting distatus whatsapp atau instagram melaikan hanya digrup obrolan teman dekat saja.

Sedangkan pertanyaan yang memiliki persentase terendah yaitu pada nomor 3 “saya sering ditelpon nomor-nomor yang tidak saya kenal”, sebanyak 73% siswa menjawab negatif dengan kategori tidak sering dikarenakan siswa akan mengabaikan telpon dari nomor yang tidak mereka kenal dan jika nomor tersebut terus-terusan menelpon maka akan langsung diblokir, siswa hanya akan menerima telpon tersebut sekali untuk memastikan apakah siswa mengenal pemilik nomor tersebut, jika tidak siswa akan mebiarkannya saja atau bahkan langsung diblokir.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner yang mengambil data tentang persepsi peserta didik mengenai *bullying* dapat diketahui bahwa jawaban dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 63 siswa atau 52% dengan kategori “sedang” dalam memahami, memaknai, kesan dan meyakini terhadap *bullying*. Dimana siswa masih belum dapat membedakan antara perbuatan *bullying* dengan candaan, perkelahian, tawuran dan ejekan, hanya beberapa siswa yang berpersepsi tentang *bullying* yang sesungguhnya. Selain itu melalui kuesioner yang mengambil data tentang pengalaman peserta didik mengenai *bullying* dapat disimpulkan bahwa jawaban dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 62 siswa atau 51% dengan kategori “Sangat Rendah” mengalami pengalaman *bullying* verbal, fisik, psikis dan cyber *bullying*. Hal ini sejalan dengan persepsi siswa terhadap *bullying*, sehingga beberapa kejadian yang terjadi di sekolah hanya dianggap seperti suatu tindakan yang normal atau tidak berbahaya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Abdussalam, Sugiyarianti. 2018. “8 dari 10 Anak Indonesia Pernah di Bully, Harus Segera Diakhiri Karena Bisa Bunuh Diri.”

- Bandung : Tribunjabar.id.  
(<http://jabar.tribunnews.com/2018/07/27/8-dari-10-anak-indonesia-pernah-dibully-harus-seger-diakhiri-karena-bisa-bunuh-diri>.)
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aryarini. 2018. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House.
- Aulia, Risha 2018. *Kekerasan Terhadap Remaja*. Skripsi, Universitas Mercu Buana. Yogyakarta
- Fiah, F.M., Lewar, E.S. and Nako, Y.M., 2021. Strategi guru par (pendidikan anak remaja) dalam mengatasi bullying di kelas Katekisasi GMT Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 5(1), pp.18-25.
- Irianto Koes. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019. *Rincian data kasus berdasarkan klaster perlindungan anak, 2011-2019*. (online)(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>, diakses 08 januari 2022
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi*